

KAOMBO: PROSESI UPACARA PINGITAN DAN GEJALA PERUBAHANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA LASORI KABUPATEN BUTON TENGAH

¹Lilis Ayu, ²Asran Abdullah, ³Kuflia Muak Hara

^{1,2,3}**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

layul1913@gmail.com, laodeasrababdullah@gmail.com, kuflia@unidayan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the stages of the Kaombo ritual (female seclusion rite) as practiced by its participants, as well as to examine the emerging patterns of change in the performance of the Kaombo ceremony within the social life of the Lasori Village community in Central Buton Regency. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, the study collected data through interviews, observation, and documentation. The informants included traditional leaders or religious figures, bhisa (ritual guides), ritual actors, and participants of Kaombo. The findings indicate that the Kaombo ritual in Lasori Village consists of three major stages: the preparatory phase, the execution phase, and the concluding phase. Moreover, the study identified significant changes in the conduct of the Kaombo ritual, which include alterations in the timing of the ceremony, modifications in traditional clothing, and the incorporation of modern elements into certain aspects of the ritual process. These transformations have led to a gradual shift in both the symbolic meaning and the structural form of the Kaombo ritual, reflecting broader sociocultural changes within the community.

Keywords: *Kaombo, Modernization, Traditional Ritual Process*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan prosesi upacara Kaombo (pingitan) yang dilakukan oleh peserta Kaombo serta gejala perubahan upacara *Kaombo* dalam kehidupan masyarakat Desa Lasori, Kabupaten Buton Tengah. Design penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat atau tokoh agama, bhisa (pemandu), pelaku atau aktor, dan peserta Kaombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara Kaombo di Desa Lasori terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam prosesi Kaombo yang mencakup perubahan waktu pelaksanaan, modifikasi pakaian adat, serta masuknya unsur modernisasi pada bagian-bagian tertentu dari prosesi. Perubahan-perubahan inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan bentuk dalam pelaksanaan upacara Kaombo di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Kaombo, Modernisasi, Proses Upacara Adat

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Buton, Khususnya di Desa Lasori terdapat tradisi budaya warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi Budaya *Kaombo* ini sudah ada sejak zaman dahulu dalam masyarakat Desa Lasori. Pada masa lampau tradisi ini di gelar dalam 2-3 tahun sekali, yakni pada setiap usai merayakan hari raya Idul Fitri, menjelang prosesi pernikahan, atau memang ada keluarga yang ingin mengukuhkan anak-anak perempuan menuju akil baliq. Para Tetua adat memilih perayaan hari raya Idul Fitri sebagai momentum paling tepat menggelar tradisi *Kaombo* (Pingitan) karena pada hari besar umat Islam Masyarakat Desa Lasori, yang merantau di berbagai daerah di Indonesia pulang kampung atau mudik lebaran untuk memingit anaknya yang sudah dewasa.

Para Remaja Laki-laki juga yang sudah berusia 20-30 ke atas (yang belum menikah) pada antusias pulang kampung yang dimana acara tradisi

Kaombo (*pingitan*) tersebut menjadi ajang pencarian jodoh untuk mereka yang sudah di liat saat keluarnya para Kalambe (gadis yang sudah di pingit). tradisi *Kaombo* (Pingitan) ini biasanya berlangsung selama satu minggu dengan persiapan yang sudah di tentukan oleh tetua adat dan penyelenggara acara tradisi tersebut, adapun prosesi tahapan (Pelaksanaan) yang di maksud adalah yang pertama pendaftaran yang di mana prosesi ini pada zaman dahulu hanya membayar 100.000 sedangkan untuk di era (zaman yang sudah modern) membayar 1.000.000.

Penyelenggara acara tradisi *Kaombo* (pingitan), dan orang tua peserta yang di pingit bermusyawarah untuk menentukan hari baik untuk melaksanakan prosesi acara tradisi tersebut, biasanya selesai lebaran idul fitri. Tradisi ini dilakukan kepada gadis yang sudah baliq atau dewasa yang berumur 17-20. Mereka harus melakukan tradisi *Kaombo* (Pingitan) selama (*Kaombo*) selama 4 hari 3 malam.

Tradisi pingitan perempuan di wilayah Buton dikenal dengan berbagai istilah lokal yang berbeda, tergantung pada letak geografis dan bahasa yang digunakan masyarakat. Di wilayah kesultanan dan daerah yang menggunakan bahasa Wolio, tradisi ini disebut dengan *Posuo*, sedangkan di wilayah Buton Tengah seperti di Desa Lasori, praktik serupa dikenal sebagai *Kaombo*.

Meskipun istilahnya berbeda, baik *Posuo* maupun *Kaombo* memiliki substansi yang sama, yaitu sebagai bentuk upacara peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan bagi perempuan. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh variasi bahasa daerah, di mana bahasa Wolio banyak digunakan di wilayah Buton bagian utara dan tengah, sementara bahasa Pancana digunakan luas di wilayah Buton Tengah.

Penelitian berjudul *Sintagma dan Sistem pada Ritual Posuo Perempuan Buton* oleh (Syahrir et al., 2020), mengkaji ritual *Posuo* dari perspektif semiotik dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menemukan bahwa *Posuo* bukan hanya ritual adat biasa, melainkan sebuah sistem tanda yang sarat makna dan dijalankan secara sistematis dalam struktur budaya

masyarakat Buton (Syahrir et al., 2020). Setiap tahapan dalam prosesi ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, membentuk relasi sintagmatik dan kontekstual yang mencerminkan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi (Syahrir et al., 2020). Hal ini selaras dengan pelaksanaan Kaombo di Desa Lasori yang juga terdiri dari tahapan yang terstruktur dan bermakna simbolik, serta merepresentasikan nilai adat dan aturan kehidupan perempuan yang telah memasuki usia akil balig.

Penelitian lain berjudul *Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Keberibadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton* oleh (Alifuddin, 2015), lebih menekankan pada dimensi edukatif dan religius dari Posuo. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Posuo berperan penting dalam membentuk karakter remaja perempuan berdasarkan nilai etika, spiritualitas, serta tata pergaulan yang sesuai dengan norma adat dan agama (Alifuddin, 2015). Namun demikian, penelitian ini mencatat pelaksanaan ritual ini mulai jarang dilakukan akibat kendala ekonomi serta kurangnya sosialisasi dan pelestarian di tengah masyarakat (Alifuddin, 2015). Temuan ini sangat relevan dengan gejala perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Kaombo di Desa Lasori, terjadi modifikasi bentuk dan makna, seperti penyederhanaan prosesi, perubahan atribut pakaian, serta masuknya unsur modernitas yang menyebabkan pergeseran makna dalam praktik ritual tersebut.

Adapun penelitian berjudul *Pelaksanaan Pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah* oleh (Yanti et al., 2021) secara khusus mengkaji bentuk pelaksanaan pingitan di Desa Wasilomata, wilayah yang juga berada di Buton Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi pingitan di wilayah tersebut terdiri dari beberapa tahapan seperti masuk ke bilik kurungan, perubahan posisi tubuh, hingga aktualisasi diri melalui pertunjukan tari linda (Yanti et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi lima nilai utama yang terkandung dalam prosesi pingitan, yaitu nilai religius, nilai etika atau moral, nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai sosial (Yanti et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa

relevansi dengan ritual pingitan, termasuk Kaombo di Desa Lasori, meskipun mengalami beberapa perubahan bentuk, tetap mengandung nilai-nilai budaya yang esensial dalam membentuk kepribadian dan solidaritas sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian *Kaombo: Prosesi Upacara Pingitan dan Gejala Perubahannya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Lasori, Kabupaten Buton Tengah* memiliki keterkaitan yang kuat dengan ketiga studi sebelumnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun istilah Posuo, Kaombo, dan pingitan digunakan dalam konteks geografis dan linguistik yang berbeda, secara substansi ketiganya merujuk pada satu tradisi yang sama, yaitu ritus peralihan menuju kedewasaan bagi perempuan. Perbedaan istilah disebabkan oleh variasi bahasa daerah antara Wolio dan Pancana, namun nilai-nilai yang diwariskan tetap memiliki kesamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian kualitatif adalah tipe yang berlandaskan pada filsafat postmodernisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai menekankan pada kunci, yang hasilnya menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui tentang *Kaombo: Prosesi Upacara Pingitan dan Gejala Perubahannya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Lasori Kabupaten Buton Tengah*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Dimana data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, studi pustaka diolah dengan cara yang mengklasifikasi atau mengategorikan data. Informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Lasori yang pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara *Kaombo*, baik sebagai penyelenggara, peserta, maupun

sebagai tokoh yang memiliki otoritas budaya dalam tradisi tersebut. Mereka terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, *bhisa* (perempuan pemandu upacara), serta perempuan yang sebelumnya pernah menjalani prosesi *Kaombo*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fungsional struktural untuk memahami peran dan makna sosial dari prosesi upacara *Kaombo* dalam masyarakat Desa Lasori. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu demi menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial (Amin, 2024). Melalui lensa fungsional struktural, setiap tahapan dalam prosesi *Kaombo* dianalisis sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai, menjaga kohesi masyarakat, serta memperkuat identitas budaya. Peran aktor-aktor seperti tokoh adat, *bhisa*, dan orang tua dalam mengarahkan jalannya ritual dipahami sebagai upaya kolektif dalam mempertahankan tatanan sosial. Meskipun terjadi perubahan bentuk dalam pelaksanaannya, inti fungsi sosial *Kaombo* tetap terjaga sebagai ritus peralihan menuju kedewasaan perempuan dan media integrasi sosial dalam masyarakat adat.

PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan Prosesi Upacara *Kaombo* (Pingitan) Masyarakat Desa Lasori

Dari hasil penelitian yang dilakukan 2 (Dua) Orang Tetua Adat/ Tokoh Agama, 1 (Satu) Orang *Bhisa* (Pemandu), 1 orang pelaku/aktor dan 1 (Satu) orang peserta *Kaombo* (Pingitan) mengenai “Tradisi *Kaombo* (Pingitan) Pada Masyarakat Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah”, Peneliti mendapatkan informasi dengan cara pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam agar mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi *Kaombo* (Pingitan).

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2001). Reduksi data dilakukan dengan mengulas tema-tema utama (Miles & Huberman, 2001) terkait tahapan prosesi dan perubahan dalam upacara Kaombo. Informan yang dipilih secara purposif adalah warga Desa Lasori yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan Kaombo, baik sebagai tokoh adat, *bhisa*, pelaku tradisi, maupun peserta. Untuk menjaga etika penelitian, nama informan disamarkan menggunakan inisial. Berikut disajikan hasil coding berdasarkan wawancara dengan para informan.

Kode	Tema/Subtema	Uraian Singkat	Informan
K1	Musyawarah Hari Baik	Penentuan hari baik melalui musyawarah malam hari	Bhisa (WH)
K2	Tanah (Kalano Wite)	Tanah kolong rumah sebagai simbol pembersihan dan perlindungan	LH (Tokoh Adat), Bhisa (WH), N (Peserta Kaombo)
K3	Air (Kalano Oe)	Air dari sumur, diambil oleh laki-laki khusus, sebagai simbol kesucian	LH (Tokoh Adat), M (Masyarakat pelaku tradisi), N (Peserta Kaombo)
K4	Mayang Pinang (Kalano Bansa)	Simbol rezeki peserta Kaombo	LH (Tokoh Adat), M (Masyarakat pelaku tradisi), N (Peserta Kaombo)
K5	Bunga Cempaka (Kalano Kamba)	Simbol umur dan jodoh	WH (Bhisa), LH (Tokoh adat), N (Peserta Kaombo)
K6	Kafoluku	Pemisahan peserta dari dunia sosial, simbol kembali ke kesunyian	WH (Bhisa), LH (Tokoh adat), N (Peserta Kaombo)
K7	Kalengkano Kaonto	Pembukaan pintu Kaombo dan bindu (pencukuran)	WH (Bhisa), LH (Tokoh adat), N (Peserta Kaombo)

K8	Hono Kakolo	Mandi dengan daun kakolo agar menarik perhatian	WH (Bhisa), N (Peserta Kaombo)
K9	Kafosampu	Pemindahan peserta, mengenakan busana adat	LH (Tokoh Adat)

Sebelum prosesi Kaombo dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan musyawarah malam hari untuk menentukan hari baik. Informasi ini diperoleh dari WH, seorang *bhisa* yang menjelaskan bahwa penetapan waktu pelaksanaan merupakan bagian penting dan tidak boleh diabaikan karena berkaitan dengan keyakinan akan keselamatan dan kelancaran prosesi (Lilis Ayu, 2023) : Wawancara WH . Tahapan ini merupakan tahapan perencanaan sebelum memulai pesta acara kaombo.

Tahapan selanjutnya adalah Pengambilan tanah (*kalano wite*). Pengambilan tanah dari kolong rumah oleh orang tua peserta dilakukan sebagai simbol pembersihan dan perlindungan dari penyakit (Lilis Ayu, 2023 : Informan WH). Informasi ini dikonfirmasi oleh LH (tokoh adat), WH (bhisa), dan N (peserta Kaombo), yang menjelaskan bahwa tanah dianggap memiliki kekuatan magis yang menjaga peserta selama masa pingitan.

Menurut LH, Tanah yang diambil harus dari bawah kolong rumah, diambil menggunakan kain putih, diambil seperlunya, dan dikembalikan setelah upacara selesai (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Ini menunjukkan bahwa penghormatan pada tanah sebagai elemen sakral dalam pelaksanaan Kaombo. Pengambilan tanah bertujuan agar peserta tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit “ama” (gatal-gatal/cacar air) (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Tanah diambil oleh tetua adat, dibacakan doa, kemudian diletakkan di tangga untuk diinjak oleh peserta sebelum masuk ke tempat pingitan (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N).

Tahapn ketiga yaitu pengambilan air (*Kalano Oe Kaombo*). Air tersebut diperlakukan sebagai unsur sakral yang menyucikan dan menjaga kesucian

peserta selama berada dalam ruang Kaombo. Pengambilan air dalam upacara Kaombo (kalano oe Kaombo) dilakukan dengan aturan adat yang ketat. Air harus diambil dari sumur oleh laki-laki yang masih memiliki kedua orang tua, dilakukan antara waktu maghrib dan isya, serta dengan etika tertentu seperti tidak berbicara dan tidak menoleh (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Pengambilan air harus dilakukan secara khidmat karena mengandung makna pensucian diri. Pelaku tradisi yang sering ditugaskan mengambil air digunakan untuk membersihkan peserta sebelum masa pingitan. Air yang digunakan dipercaya memiliki makna simbolik, termasuk sebagai penanda nasib jika muncul tanda-tanda seperti bau yang tidak wajar (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH).

Tahapan ke empat adalah Pengambilan mayang pinang (kalano bansa). Dalam prosesi Kaombo dipercaya sebagai lambang rezeki peserta yang akan dipingit (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Pengambilan mayang dilakukan oleh laki-laki yang masih memiliki kedua orang tua, dengan mengikuti etika khusus seperti tidak berbicara, tidak menoleh ke kiri atau kanan, dan mayang pinang yang dipetik tidak boleh jatuh atau menyentuh tanah agar kesuciannya terjaga (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Keluarga pelaksana kaombo sebagai pelaku yang biasa mengambil mayang, melaksanakan pengambilan pagi atau siang hari agar siap digunakan saat sore, serta menghindari pantangan yang telah diajarkan oleh orang tua (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara M). Sementara itu, menurut peserta Kaombo, makna dari pengambilan mayang pinang adalah perlambang rezeki, yang ditafsirkan oleh *bhisa* dan tetua adat dari bentuk atau kondisi mayang yang diambil (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Dengan demikian, pengambilan mayang pinang mengandung makna simbolik yang kuat serta dipenuhi dengan norma adat yang harus ditaati.

Tahapan persiapan kelima adalah pengambilan bunga cempaka. Pengambilan kembang bunga cempaka (kalano kamba) dalam upacara Kaombo dimaknai sebagai simbol jodoh dan umur peserta yang dipingit. Menurut *Bhisa* (pemandu), bunga cempaka yang tenggelam dalam wadah air menandakan hal

kurang baik, seperti umur yang pendek atau jodoh yang sulit, sedangkan jika bunga bergerak atau “berkejaran” di air, itu pertanda baik bahwa jodoh peserta akan segera datang (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Tokoh adat Desa Lasori, menjelaskan bahwa orang yang dipercaya untuk memetik bunga cempaka harus laki-laki yang masih memiliki kedua orang tua dan dipilih langsung oleh keluarga peserta Kaombo (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Hal ini dilakukan bersamaan dengan pengambilan air dan mayang pinang, sebagai bagian dari ritual awal. Pendapat ini dikuatkan oleh peserta Kaombo yang menceritakan pengalaman simbolik saat empat bunga cempaka dilempar ke dalam wadah berisi air mewakili dirinya, ayah, ibu, dan jodoh (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Menurutnya, bunga yang terpisah mencerminkan hubungan orang tuanya yang telah bercerai sejak kecil, sedangkan tiga bunga lainnya berkumpul, yang ia tafsirkan sebagai tanda baik, terbukti dengan datangnya lamaran setelah prosesi selesai. Dengan demikian, kalano kamba mengandung makna simbolik yang dalam mengenai takdir, relasi keluarga, dan masa depan peserta Kaombo.

Tahapan Pelaksanaan Proses Upacara Kaombo (Pingitan)

Tahapan kafoluku, yakni saat peserta dimasukkan ke dalam ruang Kaombo (pingitan), merupakan momen penting dalam pelaksanaan tradisi Kaombo. Menurut Bhisia (pemandu), proses ini mengandung makna menyembunyikan peserta dari pandangan publik, terutama dari laki-laki, karena dianggap pemali (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Tokoh adat menjelaskan bahwa kafoluku menandai awal masa pingitan di mana peserta Kaombo dimasukkan ke tempat khusus yang telah disiapkan oleh masyarakat. Sebelum masuk, doa dibacakan oleh imam kampung, lalu Bhisia menutup pintu tempat Kaombo sebagai simbol dimulainya masa keterasingan yang dimaknai sebagai kembali ke alam gelap, tempat penyucian diri (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Selama masa ini, peserta hanya boleh menjalani aktivitas terbatas. Makanan disajikan tiga kali sehari dengan porsi tertentu, dan tubuh peserta diberi *bedak tradisional* yang dibuat dari beras, kencur, daun bunga

mangkuk, dan air perasan kunyit. (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Proses ini berlangsung selama tiga hari empat malam, di mana peserta harus menjaga ketenangan dan mengikuti seluruh pantangan. Peserta Kaombo menggambarkan suasana kamar pingitan yang gelap dan minim pencahayaan, menciptakan perasaan campur aduk antara senang karena bisa ikut dalam tradisi leluhur dan tegang karena banyaknya aturan dan larangan yang harus dipatuhi (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Tahapan kafoluku ini menandai fase transisi menuju kedewasaan dalam kerangka adat masyarakat Desa Lasori.

Proses kalengkano kaonto atau membuka pintu Kaombo menandai dimulainya masa pingitan peserta Kaombo. Menurut Bhisia (pemandu), pintu dibuka dan peserta dimasukkan ke kamar khusus untuk menjalani pingitan selama tiga hari empat malam (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Prosesi ini diawali dengan pembacaan doa oleh imam, lalu pintu dibuka oleh Bhisia dan tetua adat, dilanjutkan dengan ritual *bindu* atau pencukuran rambut halus di sekitar wajah, yang dilakukan oleh orang yang ahli atau dipercaya oleh keluarga peserta.

Tahap Hono Kakolo, yaitu penggunaan daun kakolo sebagai sabun mandi, merupakan bagian penting dari prosesi Kaombo. Menurut Bhisia (pemandu), daun ini digunakan setiap kali peserta mandi selama masa pingitan, dengan keyakinan bahwa saat keluar nanti, terutama di hadapan laki-laki, peserta akan terlihat memikat dan menimbulkan kesan mendalam (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Hono Kakolo melambangkan proses memperkuat pesona diri sebagai bagian dari simbol kedewasaan dan daya tarik perempuan setelah menjalani masa pingitan.

Tahap Kafosampu, yaitu pemindahan peserta Kaombo dari tempat pingitan ke *sabua* (tempat duduk upacara), melambangkan kembalinya tubuh peserta kepada tanah, sesuai ungkapan Bhisia bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara WH). Pada pagi terakhir Kaombo, peserta didandani dengan pakaian adat dan dipindahkan sesuai status sosial, didampingi ibu masing-masing. Mereka duduk beralas kain

putih, menjaga pandangan dan langkah, diiringi bunyi gendang sebagai penanda akhir masa pingitan. Peserta, seperti Nurul Hafifah, merasa senang namun khawatir akan pandangan masyarakat. Prosesi Kafosampu menjadi simbol puncak peralihan menuju kedewasaan dan pengakuan sosial dalam adat Lasori.

Tahap Katandano Wite, atau sentuhan tanah, merupakan simbol pemindahan alam dari alam gaib (*alam misal*) menuju alam nyata (*alam insani*), yang dilakukan setelah peserta Kaombo tiba di *sabua* atau tempat duduk upacara. Menurut tokoh adat, prosesi ini bertujuan mencegah dampak buruk darah haid bagi kesehatan peserta (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Ritual dilakukan oleh tetua adat, dimulai dari peserta dengan status sosial tertinggi. Momen ini menjadi simbol keberhasilan melewati seluruh tahapan, serta dimaknai sebagai bentuk keselamatan dan pembersihan diri. Katandano Wite menandai berakhirnya masa pingitan dan pengakuan bahwa peserta telah kembali secara utuh ke dalam tatanan masyarakat.

Tahap Kasumbeleno Manu Moane atau pemotongan ayam jantan dalam prosesi Kaombo memiliki makna sakral sebagai simbol penentuan jodoh peserta. Menurut Abang Marfin, yang kerap diberi amanah oleh orang tua peserta untuk memegang ayam sebelum disembelih, pergerakan ayam setelah dipotong menjadi pertanda: jika ayam melompat keluar dari batas yang ditentukan, maka jodoh peserta diyakini berasal dari luar kampung, sedangkan jika tetap di dalam batas, maka jodohnya diyakini dari dalam kampung. Pendapat ini juga dikuatkan oleh peserta Kaombo, Nurul Hafifah, yang mengungkap bahwa ritual ini dilakukan dalam ruang khusus dengan batas tertentu untuk menginterpretasi arah jodoh peserta. Dengan demikian, pemotongan ayam jantan bukan hanya bagian dari ritual, tetapi juga bentuk ramalan tradisional tentang masa depan peserta, terutama dalam hal perjodohan.

Selanjutnya, tahap Kabakarano Sulutahu atau pembakaran lilin dalam upacara Kaombo melambangkan harapan atas rezeki dan keharmonisan rumah

tangga peserta di masa depan (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LH). Meskipun lilin yang digunakan adalah lilin biasa, doa terlebih dahulu dipanjatkan sebelum dinyalakan. Jika lilin padam sebelum prosesi selesai, hal itu ditafsirkan sebagai pertanda kurang baik. Lilin menjadi simbol keberlangsungan hidup setelah masa pingitan.

Sementara itu, tahap Kabacano Dhoa atau pembacaan doa merupakan penutup seluruh rangkaian upacara. Doa dipimpin oleh tokoh adat sebagai ungkapan syukur atas kelancaran prosesi. Doa ditujukan tidak hanya untuk peserta, tetapi juga untuk keluarga dan seluruh masyarakat yang hadir, mencerminkan nilai spiritual dan kebersamaan dalam tradisi Kaombo (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara M).

Tahapan Akhir Pelaksanaan Upacara Kaobo

Tahapan Dofosambu atau pemberian hadiah merupakan bagian akhir yang paling dinantikan oleh para peserta Kaombo (pingitan), khususnya para gadis. Setelah seluruh prosesi adat selesai dilaksanakan, peserta menerima hadiah berupa uang dari para tamu, keluarga dekat maupun jauh, serta teman-teman sebaya (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara M). Hadiah ini diberikan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas keberhasilan mereka melewati proses Kaombo. Pemberian hadiah dilakukan secara sukarela, tanpa ada ketentuan jumlah tertentu, yang mencerminkan dukungan sosial dan kebahagiaan bersama atas pencapaian peserta dalam menjalani tradisi tersebut.

Tahapan Dofokemba atau kehadiran tamu undangan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan upacara Kaombo (pingitan) di Desa Lasori. Para tamu terdiri dari keluarga peserta, masyarakat sekitar, dan teman-teman peserta, termasuk para pemuda lajang yang turut menyaksikan prosesi (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Kehadiran mereka tidak hanya memeriahkan acara dan memberikan hadiah, tetapi juga sering kali dimaknai sebagai ajang pencarian jodoh (Lilis Ayu, 2023a). Dalam momen ini, para gadis yang dipingit

kadang merasa gugup atau khawatir karena menjadi perhatian para pemuda yang tengah mencari calon istri.

Beberapa bentuk Perubahan Perilaku dalam Praktik Upacara Adat Kaombo

Salah satu bentuk gejala perubahan dalam pelaksanaan upacara Kaombo (pingitan) di Desa Lasori adalah penyederhanaan waktu pelaksanaan. Berdasarkan wawancara dengan salah Bapak LJ, tetua adat Desa Lasori, dulu prosesi Kaombo berlangsung selama satu minggu penuh sesuai adat turun-temurun namun kini, prosesi tersebut hanya dilaksanakan selama 4 hari 3 malam (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LJ) .Perubahan ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang semakin modern dan cenderung menginginkan efisiensi waktu. Bahkan, dalam beberapa kasus, Kaombo langsung dirangkaikan dengan pernikahan agar tidak terpisah acaranya. Meskipun waktu pelaksanaan dipangkas, inti prosesi adat tetap dipertahankan. Perubahan ini terjadi karena para pelaku adat masa kini tidak lagi berpegang kuat pada kekuatan hukum adat sebagaimana generasi sebelumnya (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara LJ). Dengan demikian, perubahan ini tidak menghapus keseluruhan tradisi, tetapi menyesuaikannya dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

Gejala perubahan lainnya dalam pelaksanaan tradisi Kaombo (pingitan) di Desa Lasori terlihat dari masuknya pengaruh modernisasi teknologi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta Kaombo, dahulu peserta tidak diperbolehkan membawa alat teknologi seperti handphone karena prosesi Kaombo dianggap sakral dan harus dijalani secara penuh tanpa gangguan dari dunia luar (Lilis Ayu, 2023 : Wawancara N). Namun, belakangan peserta diperbolehkan membawa handphone, bahkan tanpa teguran dari orang tua. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dan lemahnya pengawasan dari keluarga terhadap nilai-nilai adat.

Analisis Fungsional Struktural Dalam Praktik Kaombo

Melihat prosesi Kaombo di Desa Lasori melalui sudut pandang teori fungsional struktural membawa kita pada pemahaman bahwa upacara ini bukan sekadar rangkaian tradisi turun-temurun, tetapi merupakan bagian penting dari sistem sosial yang menjaga keteraturan dan keberlanjutan hidup bersama. Dalam kerangka ini, masyarakat dipandang sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling mendukung dan menjalankan fungsinya masing-masing demi terciptanya harmoni sosial (Soekanto, 2007). Kaombo hadir sebagai mekanisme sosial dan budaya yang berperan dalam mengatur proses transisi perempuan menuju kedewasaan.

Setiap tahapan dalam prosesi Kaombo memiliki fungsi sosial yang spesifik. Penentuan hari baik melalui musyawarah, misalnya, tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap hal-hal spiritual, tetapi juga menjadi sarana pengambilan keputusan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan. Tahapan pengambilan tanah, air, mayang pinang, dan bunga cempaka mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan perlindungan, penyucian, rezeki, serta jodoh. Masing-masing unsur tersebut diperlakukan dengan aturan adat tertentu, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur relasi antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Tahap pingitan yang disebut kafoluku menjadi inti dari prosesi, karena di sinilah peserta benar-benar dipisahkan dari dunia luar untuk menjalani masa penyucian diri. Ini mencerminkan gagasan bahwa setiap individu perlu melalui fase pemurnian sebelum diterima dalam status sosial yang baru. Peserta diperlakukan secara khusus, dibatasi aktivitasnya, dan diberi perlakuan fisik dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kesucian dan pengendalian diri. Dalam konteks masyarakat, ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter sekaligus penegasan norma kesopanan dan kesiapan sosial seorang perempuan.

Prosesi berikutnya seperti pemindahan peserta ke tempat upacara, pembacaan doa, hingga ritual simbolik seperti pemotongan ayam dan pembakaran lilin, tidak hanya memperkaya aspek spiritual dari Kaombo, tetapi juga menjadi penanda pengakuan masyarakat atas kedewasaan dan kesiapan sosial peserta. Di sini tampak bagaimana tradisi menjalankan fungsinya dalam membentuk tatanan sosial, menjaga kesinambungan nilai, dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Puncaknya adalah saat seluruh masyarakat terlibat dalam prosesi penutupan, pemberian hadiah, dan kehadiran para tamu. Momen ini menegaskan bahwa Kaombo bukanlah urusan individu semata, melainkan milik bersama yang dirayakan secara kolektif. Kehadiran masyarakat dalam prosesi tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, penghargaan, dan dukungan sosial masih hidup dan dijaga dengan baik.

Dengan demikian, prosesi Kaombo dalam pandangan fungsional struktural merupakan bentuk ritus sosial yang berperan penting dalam mengatur relasi antarindividu dan menjaga struktur masyarakat tetap stabil. Kaombo mengajarkan bagaimana tradisi bekerja bukan hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk menjaga tatanan hidup bersama agar tetap seimbang, bermakna, dan berkelanjutan.

Penyederhanaan durasi pelaksanaan Kaombo dari satu minggu menjadi empat hari tiga malam mencerminkan upaya masyarakat Desa Lasori untuk menyesuaikan tradisi dengan dinamika kehidupan yang semakin cepat dan efisien. Masyarakat kini lebih mempertimbangkan aspek waktu dan energi, tanpa harus menghilangkan makna utama dari ritual tersebut. Kaombo tetap dijalankan sebagai simbol peralihan menuju kedewasaan, menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu harus kaku, tetapi bisa lentur dan tetap bermakna di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, diperbolehkannya peserta membawa handphone selama masa pingitan mencerminkan perubahan cara pandang terhadap nilai kesakralan. Dulu, ruang pingitan benar-benar dipisahkan dari dunia luar agar peserta bisa

fokus pada penyucian diri, tapi kini batas itu mulai longgar. Tidak ada lagi teguran keras dari orang tua atau tokoh adat. Ini menandakan bahwa pengawasan sosial dalam keluarga dan komunitas mulai melemah.

KESIMPULAN

prosesi upacara Kaombo di Desa Lasori terdiri atas tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing memiliki makna simbolik yang mendalam. Tahapan-tahapan tersebut mencakup ritual pengambilan tanah, air, mayang pinang, dan bunga cempaka yang merepresentasikan perlindungan, kesucian, rezeki, dan jodoh bagi peserta. Dalam pelaksanaannya, prosesi seperti Kafoluku, Kafosampu, Katandano Wite, hingga pembacaan doa akhir menggambarkan proses penyucian diri, transisi menuju kedewasaan, serta reintegrasi sosial peserta dalam masyarakat. Seluruh rangkaian ini memperkuat posisi Kaombo sebagai ritus adat yang tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif, spiritual, dan sosial. Namun, di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, pelaksanaan Kaombo mengalami sejumlah penyesuaian. Waktu pelaksanaan yang dulunya berlangsung satu minggu kini disingkat menjadi empat hari tiga malam. Unsur-unsur modern seperti penggunaan handphone oleh peserta selama masa pingitan menunjukkan adanya pergeseran dalam penghayatan nilai-nilai sakral Kaombo. Meski demikian, inti dari setiap prosesi masih tetap dijaga, memperlihatkan adanya upaya adaptasi budaya tanpa sepenuhnya meninggalkan esensi tradisi. Perubahan ini mencerminkan dinamika masyarakat Lasori dalam merespons tantangan modernisasi sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. (2015). SIGINFIKANSI UPACARA SIKLUS POSUO DALAM MEMBANGUN SEMESTA KEPERIBADIAN REMAJA WANITA PADA MASYARAKAT BUTON. *Al-Izzah*, 10.
- Amin, H. (2024). TEORI SOSIOLOGI. In H. Rasulu & W. Munaeni (Eds.), *TEORI SOSIOLOGI*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Lilis Ayu. (2023a). *Wawancara Informan La Hasi (Tokoh Adat)*.
- Lilis Ayu. (2023b). *Wawancara Informan M (Marfin), Pelaksana Kaombo*.
- Lilis Ayu. (2023c). *Wawancara Informan N (Nurul), Peserta Kaombo*.
- Lilis Ayu. (2023d). *Wawancara Informan, Wa Hera (Bhisa)*.
- Lilis Ayu. (2023e). *Wawancara La Jainu (Tokoh Adat Desa Lasori)*.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (2001). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. Rohadi, Ed.). UI Press.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrir, J., Maknun, T., Hasjim, M., & Hasanuddin, U. (2020). SINTAGMA DAN SISTEM PADA RITUAL POSUO PEREMPUAN BUTON. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Yanti, Afamery, S., & Sulfa. (2021). Pelaksanaan Pingitan Di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal SELAMI IPS*, 14.